

Pendampingan dan *Participatory Action Research* (PAR): Konteks Sistem Informasi Manajemen (SIM), Harga Pangan dan Kepercayaan Publik

Saida Zainurossalamia ZA¹, Irwansyah², Rahmawati^{3*}, Dedy Darmawan⁴, Dio Caisar Darma⁵,
Arkanudin Rizki Permono⁶, Chandika Mahendra Widaryo⁷, Febriana Khoirun Nisa⁸

^{1,3,7}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman

⁴Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Praja Tanah Grogot

^{5,6,8}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

¹dedy310@gmail.com, ²irwansyah@feb.unmul.ac.id, ^{3*}rahmawati@feb.unmul.ac.id,

⁴saida.zainurossalamia.za@feb.unmul.ac.id, ⁵diocaisardarma@unsil.ac.id, ⁶arkanudinrizkipermmono@unsil.ac.id,

⁷chandika@feb.unmul.ac.id, ⁸febrianakhoirunnisa@unsil.ac.id

Abstract

One of the successes of development can be seen from the stability of food prices. To encourage this, access to accurate information is needed, so that various groups can access it more easily. In other words, through the provision of a Management Information System (MIS), the government can gain public trust by regulating food commodity prices in a measurable manner. This community service (PKM) aims to provide insight into the urgency of MIS in food prices and increase public trust in Samarinda City. The approach of mentoring and Participatory Action Research (PAR) is applied in the PKM. First, the mentoring process was conducted through socialization and open discussions. Second, PAR was focused on evaluating the outcomes of the PKM. PAR also assessed the performance of government services in providing access to information such as food prices that could affect public trust. Specifically, PAR was designed using moderation regression to process the data that had been collected based on interviews. To investigate the usefulness of the developed MIS, the implementers asked several questions in a questionnaire distributed to 250 respondents including: (1) the public, (2) market traders, and (3) practitioners. PKM will be held from June to August 2025. The results of the PKM implied positive support from stakeholders in understanding MIS in relation to various staple food prices and its very useful role as a bridge of reliable information. Referring to the PAR technique, MIS has a significant impact on food prices and public trust. Food prices also have a significant effect on public trust. Furthermore, MIS mediated by food prices is significantly related to public trust. The current implication illustrates that food prices determined by MIS play a vital key that is crucial for maintaining public trust.

Keywords: MIS, food prices, public trust, mentoring, PAR.

Abstrak

Satu diantara keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari kestabilan harga pangan. Untuk mendorong hal tersebut, dibutuhkan akses informasi yang akurat, sehingga berbagai kalangan dapat mengakses lebih mudah. Dengan kata lain, melalui penyediaan Sistem Informasi Manajemen (SIM), pemerintah dapat memperoleh kepercayaan publik dengan pengaturan harga komoditas pangan secara terukur. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan wawasan seputar urgensi dari SIM dalam harga pangan dan meningkatkan kepercayaan publik di Kota Samarinda. Pendekatan pendampingan dan *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan dalam PKM. Pertama, proses pendampingan dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi terbuka. Kedua, PAR difokuskan untuk mengevaluasi luaran PKM. PAR juga menilai kinerja layanan pemerintah dalam penyediaan akses informasi seperti harga pangan yang dapat memengaruhi kepercayaan publik. Secara khusus, PAR didesain menggunakan regresi moderasi untuk mengolah data yang telah terkumpul

berdasarkan wawancara. Untuk menyelidiki kebermanfaat SIM yang dikembangkan, para pelaksana mengajukan beberapa pertanyaan dalam kuesioner dan disebarkan kepada 250 responden mencakup: (1) masyarakat, (2) pedagang pasar, dan (3) praktisi. PKM diselenggarakan pada Juni sampai dengan Agustus 2025. Hasil PKM menyiratkan adanya dukungan positif dari *stakeholders* dalam memahami SIM sehubungan dengan berbagai harga pangan pokok dan peranannya sangat berguna sebagai jembatan informasi yang terpercaya. Merujuk pada teknik PAR, SIM berdampak signifikan terhadap harga pangan dan kepercayaan publik. Harga pangan juga berpengaruh signifikan bagi kepercayaan publik. Lebih lanjut, SIM yang dimediasi oleh harga pangan berhubungan signifikan terhadap kepercayaan publik. Implikasi saat ini menggambarkan bahwa harga pangan yang ditentukan oleh SIM memainkan kunci vital yang krusial untuk menjaga kepercayaan publik.

Kata kunci: SIM, harga pangan, kepercayaan publik, pendampingan, PAR.

© 2025 Author

Creative Commons Attribution 4.0 International License



1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan unsur penting dalam pengembangan teknologi yang dapat diakses oleh semua kelompok. Pada era industri 4.0, aksesibilitas terhadap sistem informasi menjadi kebutuhan mendasak untuk menumbuhkan kepercayaan publik [1]. Pemerintah memainkan peran utama melalui regulator dalam sistem publik agar dapat memantau semua kebijakan dengan baik. Fokus pada program yang telah direncanakan harus didasarkan pada akuntabilitas dan keterbukaan. Dengan merevitalisasi sistem informasi yang terdigitalisasi, hal ini memungkinkan masyarakat untuk melacak akar masalah pembangunan yang relevan dan solusi apa yang dapat dikejar [2, 3].

Bagian terpenting dari manajemen informasi di sektor pemerintah adalah mendorong sistem yang andal, salah satunya adalah Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) telah mengembangkan aplikasi ini sebagai produk teknologi sistem informasi yang difokuskan pada pemerintah daerah di Indonesia untuk manajemen keuangan yang efektif. Davis [4] mengklasifikasikan SIMDA sebagai basis data yang berperan dalam memfasilitasi pengelolaan keuangan daerah di dalam Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD). Penting untuk mengontrol aplikasi ini agar menjadi pedoman bagi pemerintah daerah dalam melaksanakan pengungkapan informasi yang akurat.

Salah satu bentuk atau turunan dari SIMDA adalah “*e-Farming*”. Sistem informasi ini berbasis web dan didukung oleh konsep yang dapat menyediakan informasi berupa data terkait harga pangan atau komoditas. Keputusan mengenai kelayakan produktivitas pertanian disajikan dalam bentuk data digital, yang dapat diakses melalui sistem tersebut, yang dapat diakses oleh masyarakat yang terhubung ke jaringan internet atau melalui ponsel pintar

masing-masing. Kreativitas dan inovasi yang ditampilkan sejalan dengan misi di tingkat nasional dan regional.

Dampak dari ketidakhadiran sistem informasi yang dikelola dengan baik untuk memantau produksi pertanian akan sangat parah jika petani dan masyarakat umum tidak dapat membedahnya untuk mendapatkan manfaat maksimal. Komoditas pertanian merupakan tulang punggung keberlanjutan aktivitas konsumsi [5]. Umat manusia tidak dapat menghindari fenomena ini, karena sektor pertanian mendukung pasokan pangan. Adanya kegiatan untuk menentukan waktu panen di sektor pertanian, tentu saja memerlukan ketersediaan alat pengambilan keputusan bagi petani dalam menentukan kualitas kelayakan panen dan mengurangi dampak kerugian sistemik [6]. Dengan isu yang begitu penting bagi sistem dan manajemen, hal ini menuntut perluasan informasi agar hasil panen produksi pertanian dapat dipasarkan dan didistribusikan secara mudah, cepat, dan tepat, sehingga harga tidak melonjak dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang mencari keuntungan tersendiri.

Samarinda, sebagai pusat ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur, tentu menjadi fokus utama dalam menangani keterjangkauan harga pangan [7]. Fokus ini tidak hanya ditujukan pada penduduk kota, tetapi juga pada mereka yang tinggal di daerah lain yang sangat bergantung pada beberapa komoditas yang tidak dimiliki untuk konsumsi. Permintaan yang tinggi dengan tingkat permintaan yang sangat besar telah menjadikan Samarinda sebagai kota yang bergantung pada sektor industri, sektor jasa, dan sektor perdagangan. Menurut Yijo dkk [8], jika pemerintah tidak mengambil tindakan nyata, maka harga pangan akan lepas kendali dan dapat menyebabkan hiperinflasi. Jika inflasi berlanjut, krisis multidimensi akan timbul dan konflik tidak dapat dihindari lagi.

Stabilisasi harga tidak terjadi di beberapa negara, termasuk Indonesia, melalui respons kebijakan yang berbeda-beda [9]. Stabilitas harga pangan merupakan inisiatif bersama antara produsen dan konsumen. Kepentingan produsen pangan meliputi keinginan akan kepastian dalam berbisnis karena harga yang stabil, dapat meningkatkan perencanaan produksi, dan tentu saja, output yang berkelanjutan. Dari sisi konsumen, ketidakstabilan harga pangan berpotensi mengganggu program ketahanan pangan (keterjangkauan, gizi pangan, dan ketersediaan). Tentu saja, selain ketidakstabilan, sorotan utama juga tertuju pada tingkat harga. Bagi produsen, harga yang menguntungkan merupakan syarat mutlak untuk kelangsungan usaha, sementara bagi konsumen, harga yang terjangkau dapat memastikan pemenuhan hak dasar mereka.

Pelaksanaan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara terintegrasi, rasional, dan terkoordinasi, serta mengubah data menjadi informasi yang memiliki pengetahuan yang bermakna bagi penggunaannya di bidang manajemen dan bisnis [10]. Berisha-Shaqiri [11] menjelaskan bahwa SIM profesional merupakan integrasi dari serangkaian sumber daya fisik dan non-fisik dalam suatu organisasi, di mana setiap bidang memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan informasi dalam setiap pekerjaan melalui teknologi informasi.

Keunikan dan signifikansi berbagai tinjauan sebelumnya telah menjelaskan bagaimana dan sejauh mana dukungan dari SIM terhadap transparansi harga komoditas untuk memperoleh kepercayaan publik. Karim [12] berargumen bahwa SIM merupakan faktor kunci untuk mencapai dan memfasilitasi pengambilan keputusan secara efektif dalam suatu organisasi. Di beberapa lembaga keuangan di Bahrain, SIM merupakan keunikan strategis dalam implementasi keputusan yang baik, di mana hal ini menyoroti dan menguji faktor kepemimpinan. Akibatnya, perencanaan taktis tidak lagi berfungsi secara optimal karena masyarakat lebih percaya pada SIM yang telah dibangun. Sementara itu, Yang dkk [13] memaparkan kegagalan menjual produk segar karena kadaluwarsa dan merugikan pengecer grosir di China. Akibatnya, tidak ada pengungkapan berita, sehingga informasi terkait harga di pasar menjadi tidak relevan. Setelah menerapkan SIM, pengecer yang menjual produk segar menjadi lebih efisien dan aktivitas promosi mereka kembali normal. Dengan informasi berkualitas, penetapan harga disesuaikan dengan kualitas. Hal ini tentu akan mendongrak sisi permintaan dan keuntungan maksimal dari penjualan terus bertambah. Persepsi publik yang positif lebih menguntungkan bagi pengecer grosir. Meskipun demikian, di China, penetapan harga dinamis menyebabkan fenomena lain yang dianalisis oleh

Zhao & Zheng [14] mengenai persediaan produk dari industri ritel yang mudah rusak dalam periode terbatas. Ada permintaan dari pelanggan dalam proses homogenisasi karena distribusi harga selalu berubah. Dari waktu ke waktu, persediaan berkurang dan harga optimal juga tidak stabil. Manajemen rantai pasok sangat diprioritaskan untuk mengatasi hambatan dalam layanan perjalanan. Kebijakan perubahan harga akan menyeimbangkan pasokan dan permintaan, sehingga mereka harus menyeimbangkan fluktuasi persediaan barang dengan SIM yang sebenarnya.

Dimensi yang sama vitalnya yakni reputasi pemerintah Kota Samarinda dalam menanggapi permintaan keterbukaan informasi harga pangan dan mengaturnya dengan bijak agar harga pangan tetap stabil. Oleh karena itu, PKM ingin menelaah respons masyarakat terhadap penggunaan sistem informasi yang ada, sehingga masyarakat percaya pada stabilitas harga pangan. Kontribusi fundamental pada PKM ini adalah berfokus pada keberhasilan SIM dengan menempatkan persepsi publik. Masih ditemukan banyak makalah yang sebatas membahas lingkup SIM melalui serangkaian pengujian, tetapi tidak mengulas reaksi masyarakat terhadap keberhasilan sistem tersebut terkait keterbukaan harga. Untuk Kota Samarinda, SIM telah diterapkan, namun respons masyarakat belum diketahui. Lagi pula, PKM ini benar-benar menekankan respons dan pemahaman mereka dalam perspektif sejauh mana implementasi SIM untuk mengelola transparansi harga pangan dan apakah publik mampu meresponnya secara positif.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Metode PKM ini menggunakan dua skema yakni pendampingan dan PAR sepanjang Juni–Agustus 2025. Baik pendampingan maupun PAR difokuskan sebagai instrumen pelaksanaan PKM di lapangan. Secara eksplisit, pendampingan menitikberatkan sosialisasi dan diskusi terbuka melibatkan para *stakeholders* melalui *Focus Group Discussion* (FGD) secara langsung. Adapun tematik yang diangkat adalah kegunaan SIM dalam menyalurkan pemberitaan harga pangan dan partisipasi publik. Lebih dari itu, rumusan masalah merujuk FGD ditentukan dan diperiksa lewat sebuah model analisis. Disamping lewat pendataan kualitatif, PKM ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara teknis, data primer ditujukan untuk mendukung jalannya kegiatan PKM. Selebihnya, parameter dalam pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada instrumen kuesioner.

2.1. Material dan Pendataan

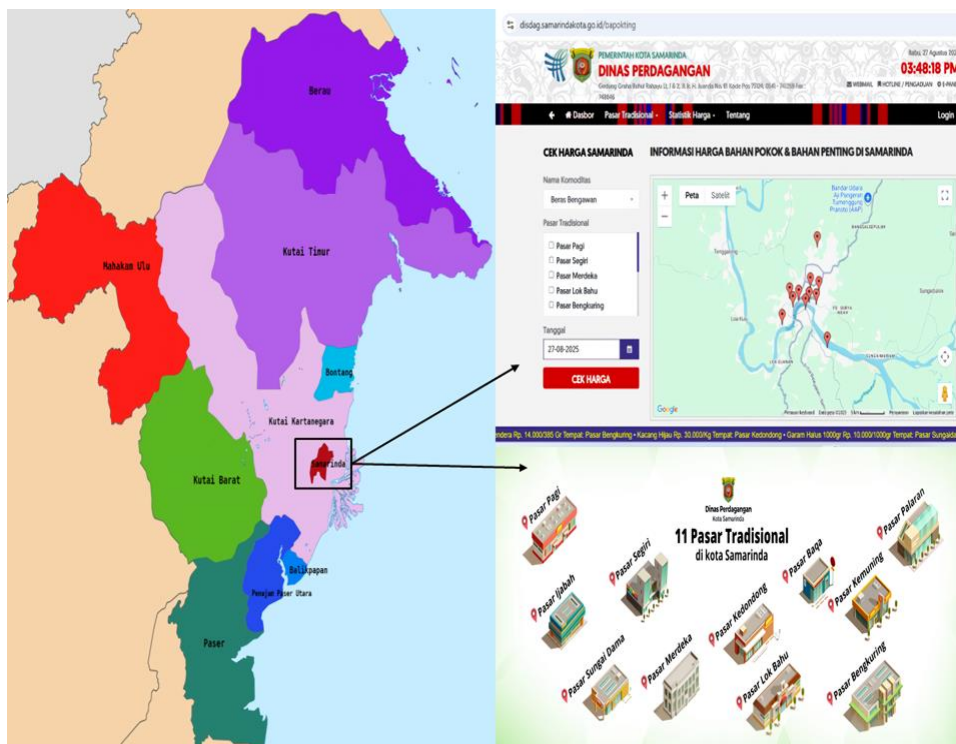
Pendampingan dilakukan melalui FGD dengan inisiasi kemitraan yang terdiri dari tiga kampus yaitu: (1) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya

Praja Tanah Grogot, (2) Universitas Mulawarman, dan (3) Universitas Siliwangi. FGD menitikberatkan pada seminar yang berfokus untuk mensosialisasikan SIM yang didesain dan dibuat oleh Dinas Perdagangan Kota Samarinda, dimana fungsinya untuk menyalurkan pemberitaan harga pangan (dalam hal ini sembako) secara aktual kepada publik, sehingga diharapkan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap penyajian data-data tersebut. Rapat persiapan pendampingan diselenggarakan pada 6 Juni 2025 seperti yang terpampang di Gambar 1, sedangkan aktualisasi FGD-nya dilaksanakan di 26 Juni 2025.



Gambar 1. Rapat Persiapan Tim PKM

Terhusus untuk PAR, PKM didesain dibuat berdasarkan data primer, sehingga tim perlu mewawancarai responden untuk mendapatkan informasi terkait SIM, harga pangan, dan kepercayaan publik. Data wawancara dikemas dalam bentuk kuesioner yang didistribusikan kepada informan dari Juli–Agustus 2025. Untuk pengamatan dan perekam suara, dokumen pendukung, alat tulis, dan telepon seluler. Objek pengumpulan data adalah warga sipil yang mengevaluasi informasi tentang harga komoditas pokok di Kota Samarinda, termasuk beras, gula, minyak goreng, daging, telur, susu cair, susu bubuk, jagung kering, garam beryodium, semen, singkong, kacang tanah, kacang hijau, ikan impor, bawang merah, cabai, mie instan, kedelai, minyak tanah, dan tepung terigu di sebelas unit pasar tradisional yaitu: (1) Pasar Pagi, (2) Pasar Ijabah, (3) Pasar Segiri, (4) Pasar Sungai Dama, (5) Pasar Merdeka, (6) Pasar Kedondong, (7) Pasar Loq Bahu, (8) Pasar Baqa, (9) Pasar Kemuning, (10) Pasar Bengkuring, dan (11) Pasar Palaran. Gambar 2 menampilkan lokasi PAR. Nantinya, para responden akan memberikan komentar mengenai tingkat informasi yang ditampilkan di situs web resmi yang dikelola oleh Dinas Perdagangan Kota Samarinda mengenai harga kebutuhan pokok per hari (lihat Gambar 3).



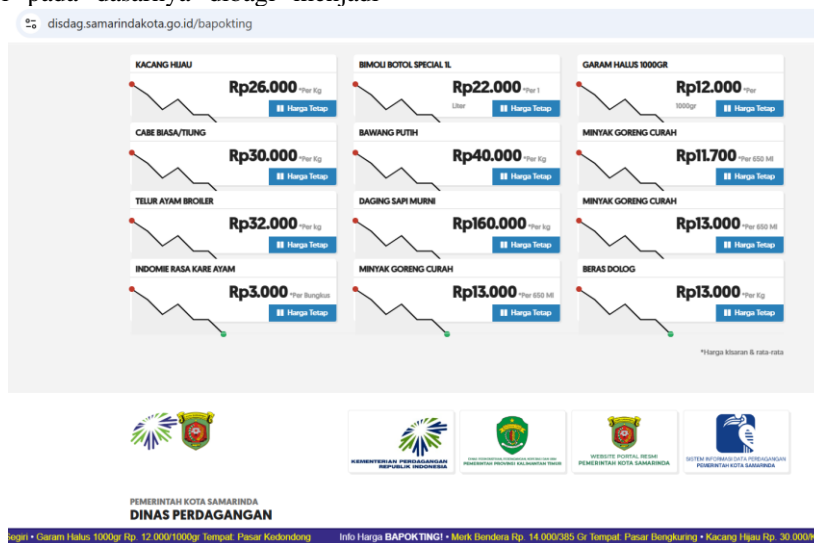
Gambar 2. Lokasi PAR

Sampel yang digunakan dalam objek PAR adalah sampling acak berkluster. Menurut Frey [15], teknik ini cukup populer dan dapat diterapkan, di enumerator membagi populasi menjadi kelompok-kelompok terpisah. Dari kelompok-kelompok

tersebut, sampel dipilih secara acak. Analisis perbandingan berdasarkan sampling acak berkluster, diperoleh dari data kluster. Tim pelaksana sering menggunakan sampling acak berkluster dalam kajian-kajian ilmu sosial [16]. Sampling acak

berkluster adalah teknik yang diterapkan ketika populasi ditemukan dalam kelompok-kelompok yang tampak seragam, tetapi tetap berbeda secara internal. Populasi pada dasarnya dibagi menjadi

beberapa kluster, dan sampel acak sebanyak 250 responden dipilih, dimana fokus PAR pada sebelas titik pasar yang ditentukan.



Gambar 3. Situs resmi tentang informasi harga pangan
 Sumber: Dinas Perdagangan Kota Samarinda [17].



Gambar 4. Prosedur dalam Pemilihan Sampel

Langkah-langkah strategis dalam pembagian acak dalam tiga kondisi, yang digambarkan dalam Gambar 4. Pertama, tim membagi populasi (konsumen) ke dalam kelompok atau kluster berdasarkan pembelian barang kebutuhan pokok di pasar tradisional di Kota Samarinda. Kemudian, tim memilih beberapa kluster sesuai dengan desain yang ditargetkan melalui pemilihan sampel acak sistematis. Akhirnya, dari kluster-kluster tersebut, dimasukkan responden sebagai subjek, sehingga mereka mewakili masing-masing kluster atau lokasi.

2.2. Rincian Variabel

Kategori variabel yang telah diseting pada bab sebelumnya menjadi definisi operasional agar tidak terjadi interpretasi ganda. Konseptualisasi yang tepat menentukan pemahaman responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan (simak Tabel 1). Perhitungan responden yang dipilih harus sepenuhnya memahami konsep dan indikator dari ketiga variabel tersebut. Untuk memudahkan pemahaman responden, digunakan skala *Likert* dengan rentang dari yang tertinggi hingga terendah, yaitu 1–sangat tidak puas, 2–tidak puas, 3–cukup puas, 4–puas, dan 5–sangat puas. Untuk menentukan informasi, Louangrath [18] berpendapat bahwa ukuran sampel minimum dalam studi statistik adalah 100 responden dan telah memenuhi kriteria. Sampel difokuskan pada 250 responden terdiri atas: (1) masyarakat, (2) pedagang pasar, dan (3) praktisi.

Tabel 1. Konsep Variabel dalam PAR

Variabel	Item/indikator	Referensi
SIM	Pengumpulan informasi, pengolahan informasi, penyimpanan, tampilan, distribusi informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, dan pemantauan organisasi	Laudon & Laudon [19], Horst & Hitters [20], dan Dal Zotto & Omid [21]
Harga pangan	Tujuan permintaan, kesesuaian biaya, penentuan permintaan, analisis penawaran dan harga pesaing, metode penetapan harga, dan keterjangkauan harga akhir	Tjiptono [22], Alma [23], Ikpe & Nteegah [24], dan Rancheva dkk [25]
Kepercayaan publik	Reputasi, keamanan, dan manfaat yang diperoleh dari situs <i>web</i>	Sari [26], Jones & Leonard [27], dan Ladychenko dkk [28]

2.3. Spesifikasi dan Pengukuran

Tim kegiatan menyesuaikan fungsi persamaan standar dalam model statistik ini sesuai dengan jenis variabel. Dengan menggunakan SPSS versi 25, PAR menyederhanakan dan menabulasikan data yang

dikumpulkan melalui regresi moderasi. Analisis tersebut dibatasi pada rekapitulasi demografi responden, statistik deskriptif, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, serta pengujian hipotesis. Terutama untuk efek tidak langsung yang tidak

dapat dijangkau oleh SPSS, perangkat lunak tambahan digunakan, yaitu uji Sobel.

Simulasi statistik didasarkan pada tiga formulasi yang menguji empat hipotesis. Formulasi pertama menjelaskan harga pangan melalui SIM, sedangkan formulasi kedua dan ketiga mengestimasi dampak harga pangan dan SIM terhadap kepercayaan publik. Pada formulasi keempat, SIM memprediksi kepercayaan publik dengan harga pangan sebagai mediasi. Persamaan ini menggunakan rumus Baron & Kenny [29] dan Gujarati [30] yang disusun sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 + \varepsilon_1 \quad (1)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_2 + \beta_3 + \varepsilon_2 \quad (2)$$

$$Y_3 = \beta_0 + \beta_4 \cdot \beta_5 + \beta_6 \cdot \beta_7 + \varepsilon_3 \quad (3)$$

dimana; Y_1 = variabel harga pangan, β_0 = konstan, β_1 = koefisien SIM, dan ε_1 = residu pada model satu, Y_2 = variabel kepercayaan publik, β_2 = koefisien harga pangan, β_3 = koefisien SIM, ε_2 = residu pada model dua, Y_3 = variabel harga pangan, $\beta_4 \cdot \beta_5$ = perkalian koefisien SIM dengan koefisien harga pangan, $\beta_6 \cdot \beta_7$ = perkalian koefisien harga pangan dengan koefisien kepercayaan publik, dan ε_3 = residu model tiga.

Spesifikasi tambahan pada kuesioner harus memenuhi persyaratan reliabilitas minimal 70% dan validitas di bawah 5%. Pengujian parsial tambahan dan mediasi pada empat hipotesis, Darma dkk [31] merekomendasikan penggunaan korelasi produk-moment Pearson, sehingga akan teridentifikasi bahwa semua komponen memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat kesalahan 5%.

Selanjutnya, uji keberhasilan terhadap pelaksanaan pendampingan. Pengujian keberhasilan dikalkulasi dengan *Paired Sample*. Teknik *Paired* diestimasi dengan penilaian awal (*pre-test*) dan penilaian akhir (*post-test*). Dua proporsi dalam teknik ini adalah uji korelasi dan uji probabilitas [32]. Ambang batas dalam korelasi umumnya yakni berkisar -1 dan atau $+1$, apabila semakin mendekati angka tersebut, maka mengindikasikan kekuatan hubungan model yang kuat dan sebaliknya. Lalu, pengujian signifikansi dalam *Paired* memakai standar probabilitas 1%, sehingga jika skor probabilitas dibawah ketentuan yang ada maka dapat diinterpretasikan berpengaruh secara nyata. Pertanyaan dasar kepada setiap peserta (diluar panitia dan tim) yang terlibat dalam sosialisasi berbentuk FGD adalah “Apakah implikasi dari kegiatan pendampingan ini memengaruhi kepercayaan publik merujuk materi, penjelasan, dan relevansi dari SIM dalam menyalurkan informasi harga pangan?”.

3. Hasil dan Pembahasan

Rangkaian hasil PKM didasarkan pada dua pokok. Pertama, pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan sosialisasi berupa FGD. Kesuksesan pendampingan diukur melalui uji *Paired Sample*. Secara substantif, proses FGD diselenggarakan secara tatap muka (perhatikan Gambar 5). Kedua, proses PAR diadakan pasca pendampingan. PAR memerlukan waktu selama dua bulan. Untuk memeriksa keberhasilan PAR diterapkan merujuk metode regresi moderasi.



Gambar 5. Proses FGD secara Tatap Muka



Gambar 6. Survey Pasar via Wawancara Lapangan

Secara substantif, PAR sebagai tindak lanjut terhadap program pendampingan. Selain itu, PAR terkonsen untuk menyelidiki efektivitas dari SIM yang dikembangkan pemerintah Kota Samarinda (dalam kaitan ini Dinas Perdagangan) dalam menyalurkan informasi harga pangan seperti sembako dengan maksud membangun kepercayaan publik. Gambar 6 secara visualisasi menyiratkan pendataan PAR di salah satu titik oleh enumerator.

3.1. Evaluasi terhadap Pendampingan

Sesuai yang disebutkan terdahulu, bahwa untuk mengetahui apakah kegiatan pendampingan dapat berhasil atau sebaliknya di uji *via Paired*. Melalui *Paired*, akan terlihat variasi dua kondisi ketika sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pada kelompok yang sama atau pasangan data yang saling berhubungan. Hasil uji *Paired Sample* termuat pada Tabel 2. Rata-rata skor *post-test* lebih tinggi sebesar 8,25 poin dibandingkan *pre-test*. Skor tersebut didapatkan dari pengurangan antara skor *post-test*

(78,5) dengan *pre-test* (70,25), dimana ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman dan wawasan setelah pendampingan.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample*

Item	Mean	Mean (selisih)	SD	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test</i>	70.25		8.241			
<i>Post-test</i>	78.5	8.25	6.109	4.875	19	.000

Tabel 2 juga mendeteksi bahwa dengan nilai probabilitas dibawah 1% ($p = 0,000 < 0,01$), menunjukkan perbedaan yang cukup besar antara dua pengukuran secara statistik. Dengan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, dapat dikatakan bahwa pendampingan yang diberikan efek positif terhadap peningkatan kepercayaan publik berdasarkan materi, penjelasan, dan relevansi dari SIM dalam menyalurkan informasi harga pangan.

3.2. Statistik Deskriptif dan Profil Responden

Alur statistik deskriptif dalam PAR adalah untuk menggambarkan suatu peristiwa dan menunjukkan

bahwa data yang dikumpulkan melalui penyelidikan dan proses yang belum digeneralisasi, serta menarik kesimpulan tentang populasi yang diamati. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam Tabel 3, nilai standar deviasi (SD) minimum dan maksimum berasal dari variabel SIM, dengan nilai pencapaian masing-masing adalah 18 dan 3,115. Di satu sisi, variabel harga pangan memiliki keuntungan tertinggi dengan nilai maksimum sebesar 35 dan rata-rata mencapai 28,981. Pada variabel kepercayaan publik, hanya nilai varians yang tertinggi di antara yang lain, dengan hasil yaitu 12,558.

Tabel 3. Rangkuman Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	SD	Variance
SIM	18	29	23.584	3.115	10.544
Harga pangan	14	35	28.981	2.776	9.678
Kepercayaan publik	16	30	24.603	2.989	12. 558

Tabel 4. Demografi Responden (N = 250)

Demografi	Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	66	26.4
	Perempuan	184	73.6
Umur (tahun)	20–30	35	14
	31–40	79	31.6
	41–50	62	24.8
	51–60	54	21.6
	> 61	20	8
Profesi	Karyawan pemerintah	81	32.4
	Karyawan perusahaan	109	43.6
	Pedagang	22	8.8
	Pelajar/mahasiswa	38	15.2
Pendapatan per bulan (Rp)	< 2.000.000	14	5.6
	2.100.000–3.000.000	65	26
	3.100.000–4.000.000	43	17.2
	4.100.000–5.000.000	96	38.4
	> 5.000.000	32	12.8
Latar pendidikan	Belum pernah bersekolah	7	2.8
	Sekolah dasar	33	13.2
	Sekolah menengah pertama	17	6.8
	Sekolah menengah atas	68	27.2
	Sarjana	80	32
	Magister	35	14
	Doktor	10	4

Untuk deskripsi responden, penyajian identitas mereka sangat penting untuk diketahui, karena hal ini merangkum profil mereka dengan membaginya ke dalam beberapa kelompok, termasuk jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan. Tabel 4 melaporkan karakteristik responden berdasarkan 250 sampel, dimana sebagian besar adalah perempuan (73,6%), dan 31,6% di antaranya berusia antara 31–40 tahun. Sebanyak

43,6% responden bekerja sebagai karyawan perusahaan dengan tingkat pendapatan Rp 4.100.000–Rp 5.000.000, 38,4% dan 32% diantaranya adalah lulusan Universitas atau memiliki gelar sarjana. Diketahui bahwa nilai-nilai untuk setiap komponen (maksimum, minimum, ukuran, SD, dan varians) bervariasi secara signifikan.

3.3. Parameter Kelayakan untuk Kuesioner

Tabel 5 mengkonfirmasi instrumen pada semua *item* dalam setiap variabel. SIM dan harga pangan memiliki jumlah *item* yang sama (enam *item*). Juga, kepercayaan publik ditentukan oleh tiga *item*. Dengan asumsi ideal yang telah disesuaikan dengan aturan statistik, uji validitas menyatakan bahwa skor untuk setiap *item* harus dibawah 5% dan *Cronbach's*

Alpha (CA), yang mewakili asumsi reliabilitas, harus di atas 70%. Dari *output* SPSS, data telah memastikan bahwa baik variabel SIM, harga pangan, dan kepercayaan publik dengan lima belas *item* telah memenuhi kualitas instrumen, dimana untuk uji validitas ($p < 0,05$) dan uji reliabilitas ($\alpha > 0,7$).

Tabel 5. Ringkasan Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Items	Sig. ($p < 0.05^*$)	CA ($\alpha > 0.7$)
SIM	Pengumpulan informasi	0.012*	0.918
	Pengolahan informasi	0.038*	0.869
	Penyimpanan	0.041*	0.915
	Tampilan	0.025*	0.908
	Distribusi informasi untuk mendukung pengambilan keputusan	0.000**	0.925
	Pemantauan organisasi	0.008**	0.916
Harga pangan	Tujuan permintaan	0.027*	0.908
	Kesesuaian biaya	0.019*	0.934
	Penentuan permintaan	0.003**	0.945
	Analisis penawaran dan harga pesaing	0.035*	0.975
	Metode penetapan harga	0.000**	0.886
Kepercayaan publik	Keterjangkauan harga akhir	0.014*	0.911
	Reputasi	0.009**	0.894
	Keamanan	0.006**	0.890
	Manfaat yang diperoleh dari situs <i>web</i>	0.022*	0.939

Catatan: * $p < 0.05$ dan ** $p < 0.01$.

Dari Tabel 5 diatas, diketahui bahwa distribusi informasi untuk mendukung keputusan adalah *item* paling dominan dari lima *item* dalam SIM dengan nilai probabilitas mencapai 0,000 dan CA sebesar 0,925. Menariknya, dalam variabel harga pangan, terdapat *item* yang dominan pada skala validitas, namun dengan skor CA terendah, yaitu metode penetapan harga dengan probabilitas 0,000, dan skor CA hanya 0,886. Serupa dengan yang sebelumnya, *item* manfaat dari situs *web* mendominasi dibandingkan dengan tiga *item* dalam variabel kepercayaan publik dengan probabilitas mencapai 0,006 dengan skor CA sebesar 0,890.

3.4. Pengujian Hipotesis

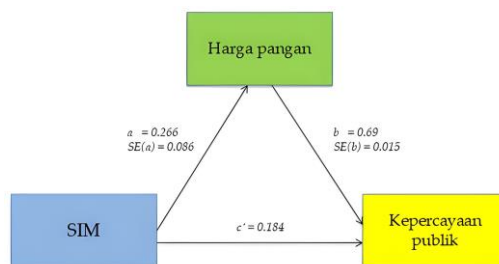
Dalam sesi ini, hasil PAR merupakan kelanjutan dari pendampingan PKM untuk menyelidiki model

pengukuran. Temuan dari PAR menyelidiki kesesuaian dukungan literatur terhadap elaborasi model (perhatikan Tabel 6 dan Gambar 7). Pengujian hipotesis pertama menemukan SIM membawa pengaruh yang signifikan terhadap harga pangan ($p = 0,029 < 0,05$). Di hipotesis kedua, harga pangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan publik, juga diterima ($p = 0,007 < 0,01$). Hipotesis ketiga, menyatakan bahwa SIM membawa pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan publik ($p = 0,032 < 0,05$). Hipotesis keempat, SIM membawa pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan publik melalui harga pangan ($p = 0,002 < 0,01$).

Tabel 6. Kausalitas dalam Uji Regresi

Model (hipotesis)	β	p	t	SE	Kesimpulan
SIM → Harga pangan (H1)	0.266	0.029*	3.414	0.086	Diterima
Harga pangan → Kepercayaan publik (H2)	0.690	0.007**	7.297	0.015	Diterima
SIM → Kepercayaan publik (H3)	0.343	0.032*	4.082	0.052	Diterima
SIM → Harga pangan → Kepercayaan publik (H4)	0.183	0.002**	3.086	0.059	Diterima

Catatan: * $p < 0.05$ dan ** $p < 0.01$.



Gambar 7. Perhitungan Hubungan Moderasi

Keterangan: a dan b = koefisien jalur, SE(a) dan SE(b) = *standard error* antara hubungan variabel, dan c = total pengaruh.

Informasi tersebut juga disesuaikan dengan hasil regresi yang secara langsung memengaruhi model dua, memastikan bahwa hubungan antara harga pangan dan kepercayaan publik merupakan hubungan yang paling dominan, dengan tingkat signifikansi terendah ($p = 0,007 < 0,01$), nilai t-statistik tertinggi sebesar 7,297, dan *standard error* (SE) terkecil dibandingkan dengan yang lain sebesar 0,015. Harga pangan yang dipengaruhi secara tidak langsung dapat memoderasi yang melibatkan hubungan SIM dengan kepercayaan publik, karena signifikansinya adalah 0,002 ($p < 0,01$).

3.5. Justifikasi

Seperti yang diketahui, inflasi yang berlebihan merupakan salah satu penghalang utama dalam makroekonomi yang dipicu oleh aktivitas ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi [33]. Apabila harga pasar tidak terkendali, hal ini akan menimbulkan masalah lain. Tidak hanya aspek ekonomi, sosial, dan politik yang dapat memengaruhi situasi pasar, tetapi teknologi setidaknya dapat mengatasi kendala yang terjadi dalam aliran pasar [34–36]. Pemerintah perlu menekan harga pasar melalui kebijakan dengan menggunakan teknologi canggih, seperti situs *web* yang selalu memperbarui perkembangan harga komoditas yang memicu hiperinflasi. Kepercayaan publik terhadap pemerintah akan muncul dengan sendirinya jika penyampaian informasi dan data yang dibutuhkan oleh produsen (misalnya petani) dan konsumen dapat dipertanggungjawabkan. Dengan cara ini, distributor tidak dapat secara sewenang-wenang memonopoli pasar, terutama dengan memanipulasi harga pangan untuk menghasilkan keuntungan bagi individu atau kelompok tertentu.

Badan Pusat Statistik Kota Samarinda [37] telah merilis data terbaru mengenai kondisi penduduk di Kota Samarinda. Data terbaru menunjukkan bahwa dari 868.499 penduduk terdaftar di Kota Samarinda pada tahun 2024, 792.807 di antaranya atau 91% memeluk agama Islam. Dengan Islam sebagai agama mayoritas, tentu saja pemerintah daerah harus fokus pada pemenuhan stok pangan, terutama selama momen keagamaan (sakral) seperti “Idul Fitri” dan “Idul Adha” yang dirayakan setiap tahun. Mengingat

kebutuhan akan komoditas pertanian, baik untuk pangan maupun non-pangan, tentu hal ini menjadi isu penting karena Kota Samarinda bukanlah wilayah yang bergantung pada sektor pertanian. Jiuhardi dkk [38] dalam studi terbarunya, menyoroti profil Kota Samarinda sebagai wilayah dengan potensi sektor perdagangan, industri, dan jasa sehingga hingga saat ini masih bergantung pada negara asing dan wilayah lain, terutama Jawa dan Sulawesi, untuk memenuhi stok pangan, sehingga diperlukan data akurat yang memproyeksikan tingkat permintaan penduduk terhadap kebutuhan lokal. Antusiasme terhadap ekspor pangan masih jauh lebih tinggi daripada intensitas impor karena Samarinda merupakan pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur. Kepadatan penduduk, diikuti oleh lahan yang terbatas dan tidak sesuai dengan kriteria yang baik untuk pertanian.

Sebagai contoh, penelitian lanjutan oleh Henderson dkk [39] menunjukkan bahwa sirkulasi informasi sangat penting bagi masyarakat untuk mencegah interpretasi ganda. Mempertahankan kepercayaan publik sangat sulit dalam menjaga keamanan pangan. Kredibilitas, konsistensi, dan prosedur membangun reputasi. Akibat dari produk primer sektor pertanian adalah kerusakan produk dan penurunan harga jika terjadi keterlambatan distribusi dan lokasi penyimpanan jauh dari area produksi. Namun, permintaan akan komunikasi publik terus berlanjut dan menjadi taruhan. Di banyak negara, termasuk Kanada, Muringai & Goddard [40] menawarkan solusi kreatif tentang sistem ketat yang mempertimbangkan aspek jarak, waktu, dan lokasi. Sebuah negara idealnya menerapkan sistem pangan domestik yang sistematis, sehingga masyarakat memiliki keyakinan bahwa produk pertanian mereka memiliki keunggulan dibandingkan negara lain [41, 42]. Maka karenanya, sistem yang dirancang dengan melibatkan perusahaan untuk menangani peristiwa kompleks dan ada antisipasi tambahan untuk meresponsnya dengan menggunakan teknologi baru yang lebih canggih. Rantai pasokan telah terintegrasi dengan keuntungan penjualan, dan hal ini telah menguntungkan petani di Kanada.

Garza dkk [43] membuka perspektif lain mengenai praktik baik dalam menjaga kepercayaan publik.

Kemajuan dalam bidang gizi di Amerika Serikat menjadi landasan penting bagi keyakinan masyarakat tentang pentingnya aspek kesehatan. Survei publik menunjukkan bahwa informasi mengenai kebutuhan pangan telah mempengaruhi mereka secara signifikan. Komunikasi, transparansi, pemasaran, akuntabilitas, dan keadilan merupakan unsur-unsur komprehensif yang mempengaruhi kepercayaan publik. Kesenjangan dalam kurangnya pengaruh informasi telah menyempit, juga menyiratkan bahwa motivasi masyarakat dapat mempertahankan kepercayaan mereka terhadap kebijakan yang direncanakan oleh pemangku kepentingan.

4. Kesimpulan

PKM ini berfokus pada peran SIM dan dampaknya terhadap harga pangan serta kepercayaan publik dengan menitikberatkan pada pendampingan dan PAR. Melalui pendampingan, para peserta yang hadir yang diwakili oleh berbagai elemen pembangunan mengklaim bahwa mereka memahami dan tercerahkan oleh merujuk materi, penjelasan, dan relevansi dari SIM dalam menyalurkan informasi harga pangan sepanjang FGD berlangsung. Ini dibuktikan dari uji *Paired Sample* bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Metode kedua dalam PKM berdasarkan PAR menemukan bahwa SIM memiliki dampak signifikan terhadap harga pangan dan kepercayaan publik. Lebih lagi, harga pangan juga memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan publik, dan pangan berperan sebagai moderator yang memoderasi dampak secara tidak langsung antara SIM terhadap kepercayaan publik. Semua hipotesis yang diajukan sesuai.

Implikasi dari PKM ini adalah pentingnya mempertimbangkan skenario terkait ukuran sampel yang digunakan. Tim kegiatan menyadari kelemahan yang terdapat pada pendekatan PKM, misalnya sampel, variabel yang digagas, dan teknik interpretasi data. Kebutuhan konseptual perlu diperdalam melalui pendalaman yang relevan dengan perbandingan di lingkup yang lebih luas.

Sebagai respons terhadap kebijakan di masa depan, pemerintah selaku pengambil keputusan perlu melakukan pembenahan. Meskipun terdapat batasan dalam intensitas penggunaan teknologi di Kota Samarinda dibandingkan dengan daerah lain, dimana ini tidak mengurangi perhatian masyarakat dalam mengakses informasi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dapat mengubah pola pikir dan memberikan peluang bagi masyarakat sipil untuk terus beradaptasi dalam merespons informasi, terutama terkait harga pangan. Intinya, urgensi terletak pada peran pemerintah untuk ikut serta dalam mendidik masyarakat melalui

peran berita yang selalu diperbarui, akuntabel, dan mengedepankan tata kelola yang baik.

Ucapan Terimakasih

Pelaksana PKM mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perdagangan Kota Samarinda yang memfasilitasi dan menjembatani pelaksanaan PKM. Kami juga mengapresiasi seluruh berbagai pihak (masyarakat, pedagang pasar, dan praktisi) yang secara sukarela berpartisipasi baik selama pendampingan maupun PAR.

Daftar Rujukan

- [1] Maria, S., Darma, D. C., Amalia, S., Hakim, Y. P., & Pusriadi, T. (2019). Readiness to face industry 4.0. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(9), 2363–2368.
- [2] Pusriadi, T., Ilmi, Z., Kadarusman, K., Kurniawan, E., & Darma, D. C. (2021). Ethical work climate and moral awareness during Covid-19 – A case study. *Annals of Contemporary Developments in Management & HR*, 3(1), 11–23.
- [3] ZA, S. Z., Darma, D.C., Kasuma, J., Ratnasari, S. L., & Tasente, T. (2020). Apparatus performance as mediation of creativity and innovation towards the successful application of e-Kelurahan. *European Journal of Human Resource Management Studies*, 4(2), 108–126.
- [4] Davis, F. D. (1993). User acceptance of information technology: System characteristics, user perceptions and behavioral impacts. *International Journal of Man-Machine Studies*, 38(3), 475–487.
- [5] Busari, A., Darma, S., Priyagus, P., Hidayati, T., Darmawan, D., Darma, D. C., & Rizkuna, A. (2025). Navigating a sustainable agricultural economy in Indonesia's new capital city. *Sustinere: Journal of Environment and Sustainability*, 9(2), 225–238.
- [6] Prasetyo, N. D., Supratman, D., Fauzi, W. A., & Murti, S. (2016). Perancangan sistem informasi e-farming berbasis web untuk mengetahui tingkat kelayakan panen pada sektor pertanian. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, pp. B7–B12, 6 Agustus 2016, Yogyakarta.
- [7] Nurjanana, N., Darma, D. C., Busari, A., Junaidi, A., Kurniawan, E. A., Nurfilah, S., & Kustiawan, A. (2024). *Pemahaman seputar ekonomi pertanian: Membuka kunci & efek limbahnya bagi perekonomian*. Madza Media: Bojonegoro.
- [8] Yijo, S., Asnawati, A., Darma, S., Achmad, G. N., Arizandi, M. A., Hidayati, T., & Darma, D. C. (2021). Social experiments on problems from tomato farmers during Covid-19 - Indonesia case. *SAR Journal - Science and Research*, 4(1), 7–13.
- [9] Kementerian Perdagangan Indonesia. (2015). *Laporan akhir kajian kebijakan harga pangan*. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, Jakarta.
- [10] Eisape, D. (2020). Comparing platform business models: A balanced scorecard approach based on the platform business model canvas. *Nordic Journal of Media Management*, 1(3), 401–432.
- [11] Berisha-Shaqiri, A. (2014). Management information system and decision-making. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(2), 19–23.

- [12] Karim, A. J. (2011). The significance of management information systems for enhancing strategic and tactical planning. *Journal of Information Systems and Technology Management*, 8(2), 459–470.
- [13] Yang, C., Feng, Y., & Whinston, A. (2021). Dynamic pricing and information disclosure for fresh produce: An artificial intelligence approach. *Production and Operations Management*, 46(3), 375–388.
- [14] Zhao, W., & Zheng, Y-S. (2000). Optimal dynamic pricing for perishable assets with non-homogenous demand. *Management Science*, 46(3), 375–388.
- [15] Frey, B. (2018). *The SAGE encyclopedia of educational research, measurement, and evaluation (Vols. 1-4)*. Thousand Oaks: Sage.
- [16] Taherdoost, H. (2016). Sampling methods in research methodology: How to choose a sampling technique for research. *International Journal of Academic Research in Management*, 5(2), 18–27.
- [17] Dinas Perdagangan Kota Samarinda. (2025). Informasi harga bahan pokok & bahan penting di Samarinda. Dilansir dari <https://disdag.samarindakota.go.id/bapokting>
- [18] Louangrath, P. I. (2017). Minimum sample size method based on survey scales. *International Journal of Research & Methodology in Social Science*, 3(3), 44–52.
- [19] Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2010). *Management information systems: Managing the digital firm*. Boston: Prentice Hall.
- [20] Horst, S. O., & Hitters, E. (2020). Digital media entrepreneurship: Implications for strategic identity work and knowledge sharing of beginning entrepreneurs. *Nordic Journal of Media Management*, 1(1), 23–44.
- [21] Dal Zotto, C., & Omid, A. (2020). Platformization of media entrepreneurship: A conceptual development. *Nordic Journal of Media Management*, 1(2), 209–233.
- [22] Tjiptono, F. (2008). *Strategi bisnis pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- [23] Alma, B. (2007). *Manajemen pemasaran dan pemasaran jasa*. Bandung: Alfabeta.
- [24] Ikpe, M., & Nteegah, A. (2013). Value added tax and price stability in Nigeria: A partial equilibrium analysis. *European Journal of Government and Economics*, 2(2), 137–147.
- [25] Rancheva, E., Petkov, T., & Todorova, S. (2018). Economic effects and invasion of low-cost carriers on the Bulgarian air market. *Marketing and Branding Research*, 5(2), 111–121.
- [26] Sari, P. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap e-commerce. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 6(3), 52–61.
- [27] Jones, K., & Leonard, L. N. (2008). Trust in consumer-to-consumer electronic commerce. *Information & Management*, 45(2), 88–95.
- [28] Ladychenko, V., Chomakhashvili, O., Uliutina, O., & Kanaryk, J. (2020). Dissemination of environmental information in the e-Governance system: World trends and experience for Ukraine. *European Journal of Sustainable Development*, 9(4), 51–58.
- [29] Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- [30] Gujarati, D. N. (2012). *Basic econometrics*. Noida: Tata McGraw-Hill Education.
- [31] Darma, D. C., Rahmawati, R., Widyarini, L. A., Purwadi, P., Y, S., & Sampeliling, A. (2025). Revealing tourist satisfaction and its influencing dimensions—The context of IKN destination. *Journal of Infrastructure*, 1(1), 48–81.
- [32] Ulfah, Y., Rahmawati, R., Abidin, Z., Arifin, Z., Darma, D. C., & Kustiawan, A. (2025). Enhancing the capacity of tourism awareness groups in destination development in Paser Regency. *Community Empowerment*, 10(5), 1101–1113.
- [33] Raza, H., Laurentjoye, T., Byrialsen, M. R., & Valdecantos, S. (2024). Inflation and the role of macroeconomic policies: A model for the case of Denmark. *Structural Change and Economic Dynamics*, 67, 32–43.
- [34] Elbahnasawy, N. G., & Ellis, M. A. (2022). Inflation and the structure of economic and political systems. *Structural Change and Economic Dynamics*, 60, 59–74.
- [35] Ghosh, J. (2023). The social consequences of inflation in developing countries. *The Economic and Labour Relations Review*, 34(2), 203–211.
- [36] Hermanda, R. M., Ayuningtyas, D. F., Puteh, K. M., Munandar, M. A., & Uddin, H. R. (2024). The relationship between inflation and political stability. *International Journal of Sustainable Applied Sciences*, 2(3), 199–206.
- [37] Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2025). Kota Samarinda dalam angka 2025. Dilansir dari <https://samarindakota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/f289f73078237b7c1020262/kota-samarinda-dalam-angka-2025.html>
- [38] Jiuhardi, J., Hasid, Z., Darma, S., Priyagus, P., & Darma, D. C. (2024). Towards the new national capital (IKN) in Indonesia: Premises and challenges of food security. *Anuário do Instituto de Geociências*, 47, 1–14.
- [39] Henderson, J., Ward, P. R., Tonkin, E., Meyer, S. B., Pillen, H., McCullum, D., Toson, B., Webb, T., Coveney, J., & Wilson, A. (2020). Developing and maintaining public trust during and post-Covid-19: Can we apply a model developed for responding to food scares?. *Frontiers in Public Health*, 8, Article 369.
- [40] Muringai, V., & Goddard, E. (2019). Public trust in agriculture and food: Literature and case studies. *Prepared for the Public Trust Steering Committee and the Canadian Federation of Agriculture*. Department of Resource Economics and Environmental Sociology, University of Alberta, Edmonton.
- [41] Çakmakçı, R., Salık, M. A., & Çakmakçı, S. (2023). Assessment and principles of environmentally sustainable food and agriculture systems. *Agriculture*, 13(5), Article 1073.
- [42] Stringer, L. C., Fraser, E. D. G., Harris, D., Lyon, C., Pereira, L., Ward, C. F. M., & Simelton, E. (2020). Adaptation and development pathways for different types of farmers. *Environmental Science & Policy*, 104, 174–189.
- [43] Garza, C., Stover, P. J., Ohlhorst, S. D., Field, M. S., Steinbrook, R., Rowe, S., Woteki, C., & Campbell, E. (2019). Best practices in nutrition science to earn and keep the public's trust. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 109(1), 225–243.